



Strategi Pengembangan Motorik Anak Usia 5-8 Tahun dan Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Tari Nawung Sekar

Maria Denok Bekti Agustiningrum¹, Tjetjep Rohendi Rohidi²

¹ Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

² Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jsc.v1i1.1189>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 6 Januari 2020

Direvisi 11 Maret 2020

Disetujui 20 Mei 2020

Keywords:

Motoric development; character; responsibility; dance

Abstrak

Kematangan kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun berpengaruh pada perkembangan kemampuan anak secara keseluruhan bahkan di jaman teknologi digital saat ini. Munculnya budaya baru, yang populer dengan nama stay connecting yaitu saat anak menjadi tidak banyak bergerak dan berinteraksi sosial secara nyata dikarenakan setiap pemenuhan kebutuhan sudah dipenuhi oleh teknologi. Fakta budaya baru tersebut menimbulkan permasalahan tidak adanya kegiatan yang mampu menstimulasi kemampuan motorik anak sekaligus mampu menanamkan karakter tanggung jawab menjadi isu yang diangkat pada penelitian ini. Maka metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan sebagai cara untuk mengurai permasalahan yang ada. Subyek penelitian adalah anak perempuan usia 5-8 tahun yang berlatih tari Nawung Sekar di Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi kemampuan motorik anak usia 5-8 tahun mampu terstimulasi dengan baik sekaligus dari proses belajar mengajar tari Nawung Sekar yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan mampu menanamkan karakter tanggung jawab. Karakter tersebut muncul dikarenakan adanya pola pembiasaan yang terus-menerus dilakukan selama kurun waktu 1 semester.

Abstract

Maturity of motoric of children aged 5-6 years affects the overall development of children's abilities even in the era of digital technology today. The emergence of a new culture, popularly known as stay connecting, is when children become less mobile and have real social interaction because every fulfillment of their needs has been met by technology. This new cultural fact raises the problem of the absence of activities that are able to stimulate a child's motor skills while being able to instill the character of responsibility into an issue raised in this study. Then the qualitative method with a phenomenological approach is used as a way to parse the existing problems. The subjects of the study were girls aged 5-8 years who practiced the Nawung Sekar dance at the Pamulang Beksa Foundation, Sasmita Mardawa, Yogyakarta. The results of this study indicate that the stimulation of motor skills of children aged 5-8 years can be stimulated well as well as the learning process of Nawung Sekar dance which is carried out continuously and continuously capable of instilling the character of responsibility. The character arises because of the pattern of habituation that is continuously carried out over a period of 1 semester

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang maksimal merupakan salah satu dari tujuan pendidikan anak usia dini, yang dimaksudkan adalah bagaimana dalam proses belajar mengajar di PAUD terdapat stimulasi terhadap seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini. Tujuan dari stimulasi tersebut agar tugas perkembangan anak mampu berjalan sesuai dengan tahapannya bahkan mencapai tingkat maksimal, maka pemilihan media dan metode sangat penting guna tercapainya tujuan tersebut.

Proses belajar mengajar anak usia dini dapat dilakukan dimana saja, baik di lembaga formal maupun non formal bahkan dalam keluarga sebagai lingkup terkecil anak. Keluarga yang didalamnya orangtua mempunyai tanggung jawab untuk menstimulasi kemampuan anak-anak mereka khususnya anak-anak yang berada dalam usia 0-7 tahun masa perkembangan (Phillips and Kelley, 1975).

Media dan metode dalam menstimulasi kemampuan anak usia dini dapat dipilih dan diperoleh oleh orangtua dengan mengandeng masyarakat, lembaga, tempat kursus dan tempat lain yang dirasa sesuai dengan tujuan dari stimulasi itu sendiri. Mudahnya akses untuk memilih lembaga yang sesuai dengan tujuan orangtua dan keinginan orangtua menstimulasi anak menjadikan orangtua jadi lebih selektif.

Banyaknya lembaga dan tempat kursus yang ditawarkan masyarakat merupakan sebuah keuntungan sekaligus kemudahan yang ditawarkan di era teknologi ini. Oleh sebab itu orangtua harus bisa memilih dengan tepat agar tujuan stimulasi terhadap kemampuan anak dapat tercapai dengan baik.

Stimulasi terhadap kemampuan anak pada jaman teknologi ini menjadi sangat penting jika diimbangi dengan pembentukan karakter, artinya anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara utuh yaitu berkembang kemampuan fisik dan sosial emosionalnya. Karakter yang kuat yang mampu bertahan pada situasi jaman teknologi menjadi salah satu tujuan yang wajib dipikirkan bagi para orangtua bagi anak-anaknya.

Jaman teknologi yang memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hanya dengan perangkat komunikasi yang disebut gadget. Gadget adalah bagian kecil dari teknologi yang dikenal anak sejak kecil, dikarenakan mereka lahir dalam lingkungan masyarakat yang mempergunakan gadget.

Situasi ini menimbulkan pola bau bagi lingkungan anak-anak terutama anak-anak generasi Z, yaitu budaya *staying connection*. *Staying connection* adalah budaya dimana dengan hanya duduk berdiam diri beberapa kebutuhan yang kita inginkan bisa hadir dihadapan kita. Pola tersebut memunculkan interaksi sosial yang berbeda dengan jaman sebelumnya. Artinya, interaksi sosial yang dilakukan individu dengan individu yang lain tidak harus dilakukan secara *face to face* atau saling bertatap muka namun dapat dilakukan melalui perangkat gadget.

Adanya kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan teknologi, menyebabkan orang dewasa dan juga anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Terkhusus anak-anak lebih memilih duduk diam untuk bermain gadget dan menikmati dunia yang ada di dalam gadget tersebut, hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa dunia bisa hadir dalam genggamannya mereka tanpa mereka harus keluar menuju dunia (Vodanovich et al., 2018).

Penjelasan tentang situasi yang terjadi pada anak usia dini di jaman teknologi digital ini membuat orangtua mesti selektif dalam memilih kegiatan-kegiatan yang tidak hanya mampu menstimulasi kemampuan fisik namun juga mampu menanamkan karakter yang bertanggungjawab kepada anak sebagai bekal dalam bersaing di era globalisasi ini.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Kegiatan apa yang mampu dipelajari anak usia dini guna menstimulasi kemampuan motoriknya dan Bagaimana kegiatan tersebut mampu menanamkan karakter tanggungjawab terhadap anak usia dini?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mempergunakan desain fenomenologis, pendekatan fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari penyebab perubahan pola hubungan di masyarakat khususnya pada jaman teknologi digital ini dan kemudian mengkategorikan fungsi dari suatu fenomena sosial yang muncul (pendekatan fungsional) sebagai sebuah karakter.

Setelah menemukan karakter yang diperlukan yang mampu ditanamkan pada anak usia dini melalui kegiatan yang memegang prinsip perkembangan anak usia dini. Lalu selanjutnya peneliti dapat menentukan apakah ada satu hubungan antara kenyataan sosial yang diteliti dengan kebutuhan umum organisme sosial, yaitu kegiatan tersebut mampu menstimulasi kemampuan motorik anak usia dini sekaligus mampu menanamkan karakter tanggungjawab (Grossberg, 1992; Gordon, 1991; Jazuli, 2014;).

Beberapa langkah dipergunakan guna mengurai permasalahan yang muncul sehingga mampu ditemukan jawaban yang tepat atas permasalahan yang terjadi. Langkah awal untuk memahami fenomena yang terjadi tersebut peneliti melakukan sebuah studi pendahuluan lalu dilanjutkan dengan menganalisis fenomena yang terjadi dan melakukan triangulasi yang diakhiri dengan kesimpulan.

Penelitian ini mempergunakan pendekatan interdisiplin guna mengidentifikasi, mengetahui, memahami, menjelaskan isu kajian penelitian ini. Pendekatan interdisiplin tersebut dilaksanakan dengan pendekatan budaya, seni tari, psikologi perkembangan anak.

Pendekatan budaya untuk melihat, mengidentifikasi dan memilih jenis kegiatan yang ada di masyarakat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih dipergunakan dan dilakukan oleh masyarakat juga anak-anak (anak usia dini).

Pendekatan seni tari adalah pendekatan yang berisi bidang ilmu seni tari khususnya tari pendidikan bagi anak usia dini. Hal tersebut mengingat kemampuan tumbuh kembang motorik anak adalah bergerak, maka yang menjadi penekanan isu adalah gerak. Tari merupakan bidang ilmu yang dekat dengan anak dan sampai saat ini masih dipergunakan atau dilakukan oleh anak-anak usia dini khususnya.

Pendekatan terakhir adalah pendekatan psikologi perkembangan, alasan penggunaan pendekatan didasari pada pemahaman bahwa yang menjadi materi penelitian ini adalah anak usia dini. Maka untuk memahami anak usia dini kita perlu mempergunakan bidang ilmu perkembangan anak.

Penelitian ini mengambil lokasi sanggar tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa yang berada di kota Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah anak-anak perempuan yang berusia 5-8 tahun yang aktif belajar menari di sanggar tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa selama kurun waktu 6 bulan (1 semester) beserta prangtua, pengantar, guru pengajar, staf dan pengurus Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur), observasi (langsung dan tidak langsung), studi dokumentasi (Cresswell 2015). Teknik pengumpulan data ini dipergunakan peneliti kepada para subyek penelitian guna menemukan data primer maupun sekunder yang nantinya menjadi jawaban atas permasalahan yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orangtua dan keluarga menjadi salah satu orang yang memegang peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak usia dini. Jika membicarakan pertumbuhan maka kita akan berbicara tentang bagaimana anak usia mampu menjadi dewasa secara jasmani sesuai dengan tugas belajarnya. Namun jika kita berbicara tentang perkembangan maka kita akan melihat tidak hanya sisi kualitatif namun kuantitatif anak usia dini atau bagaimana kematangan sosial emosinya (Hurlock. 1978.edisi 10).

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang menawarkan kepada orangtua bagaimana memilihkan sebuah kegiatan yang mampu menstimulasi tidak hanya pertumbuhan anak usia dini namun juga perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini berawal dari sebuah fenomena diminatnya tari klasik gaya Yogyakarta oleh anak-anak di daerah provinsi Yogyakarta. Hal tersebut nampak pada studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dimana populernya sebuah tari yang selalu dipentaskan bahkan secara massal di provinsi Yogyakarta bahkan di beberapa daerah di Indonesia dan luar Indonesia.

Hasil dari studi pendahuluan tersebut muncullah nama tari Nawung Sekar. Tari Nawung Sekar adalah sebuah tarian tunggal klasik putri gaya Yogyakarta yang sudah beberapa kali dipentaskan sebagai sebuah tarian kelompok, tarian massal dalam festival-festival budaya yang dilaksanakan di beberapa daerah, baik di dalam provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maupun di luar provinsi juga di luar negara Indonesia.

Tari Nawung Sekar dibuat khusus atas permintaan (alm) Rama Sasmitadipura pada tahun 1993, diawali dari sebuah bentuk kegelisahan beliau melihat anak-anak yang berlatih tari Sari Kusuma di sanggar tari Pujakusuma belum memiliki kesiapan menari (joged) sehingga (alm) Rama Sasmitadipura ndawuhi Angela Retno Nooryastuti, S.Sn. dan Drs. Sunardi, M.Pd untuk membuat sebuah tarian yang mempunyai sifat riang, ringan dan ringkes namun tetap memperhatikan semua aturan baku (pakem) yang terdapat pada tari klasik putri gaya Yogyakarta. Dengan catatan tari tersebut harus dapat membuat anak-anak menjadi senang menari (joged) tari klasik gaya Yogyakarta sehingga tidak menjadi sebuah beban.

Proses penerapan Wiraga, Wirama dan Wirasa nampak pada pengenalan dan pembelajaran tari Nawung Sekar. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari Nawung Sekar merupakan pethilan-pethilan dari ragam gerak utuh yang ada dalam tari klasik putri gaya Yogyakarta, seperti ukel jugag, kicat, lambeyan dan beberapa gerak yang lain yang dipergunakan sebagai gerak dasar dalam tari-tari putri gaya Yogyakarta (Kusmiyati, 2014).

Hasil observasi di lapangan selama 1 semester yang dilakukan 2x dalam seminggu dengan setiap kali pertemuan berdurasi 45 menit didapati terjadi pembelajari teknik dalam joged Mataram. Teknik tersebut dilakukan secara bertahan dan berkesinambungan setiap kali pertemuan latihan tari Nawung Sekar di Yayasan Pamulangan Beksa Sasmitha Mardawa.

1. Teknik Wiraga Sebagai Stimulasi Kemampuan Motorik Anak Usia 5-8 Tahun.

Wiraga merupakan teknik yang yang menitik-beratkan pada bentuk fisik gerak dalam tari. Berasal dari kata raga yang berarti tubuh maka teknik Wiraga ini merupakan bentuk-bentuk atau pose gerak yang memiliki nama dan aturan baku. Seseorang dalam mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta memiliki patokan-patokan yang harus dipenuhi sebagai sebuah keharusan. Maka Wiraga dapat dimaknai sebagai dimana seorang siswa yang belajar menari harus melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan patokannya sesuai dengan postur tubuh masing-masing penari.

Seperti contoh sikap jari ngithing, yaitu posisi ibu jari bertemu dengan jari telunjuk membuat lingkaran sementara ketiga jari lainnya mengikuti tekuk dengan lembut namun tegas. Bentuk jari ngithing menjadi sulit dilakukan anak-anak yang usianya lebih muda dikarenakan dibutuhkan

kemampuan motorik kasar yang lebih untuk dapat melakukan gerakan ngithing tersebut namun proses belajar yang terus-menerus akhirnya anak mampu melakukan pose jari tangan ngithing. Guna memenuhi bentuk-bentuk gerakan yang sesuai dengan patokan dibutuhkan kesiapan motorik kasar bagi anak usia dini, namun bukan berarti bahwa gerakan-gerakan dalam tari Nawung Sekar hanya bisa dilakukan oleh anak-anak yang sudah siap fisik motorik (kasar dan halus) dapat juga dipergunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus anak.

Penerapan teknik Wiraga kepada para siswa, yang dilakukan guru adalah melakukan metode pembelajaran garingan dan bertahap mulai dari sikap badan, kaki, tangan dan kepala dan berulang disertai dengan pengenalan nama-nama sikap dan bentuk gerak. Hal tersebut memudahkan anak dalam mempelajari ragam gerak yang ada dalam tari Nawung Sekar, sehingga secara tidak langsung terjadi perubahan sikap badan anak menjadi lebih matang.

2. Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-8 Tahun

Pertumbuhan anak-anak tidak bisa terlepas dari lingkungan dimana mereka tinggal dan bertumbuh maka penting untuk menjadikan lingkungan sebagai kekuatan yang mampu memberikan kontribusi lebih bagi perkembangan anak-anak Indonesia.

Teknologi yang berkembang pesat disadari memberi pengaruh pada perubahan pranata sosial yang ada pada masyarakat Indonesia dimanapun berada di Nusantara ini. Hilangnya sekat-sekat dalam komunikasi khususnya memberi perubahan yang berarti pada kualitas kehidupan masyarakat.

Tanggungjawab adalah sebuah bentuk perilaku yang dimunculkan oleh anak untuk menunjukkan sebuah konsekuensi atas tingkah laku atau perilaku yang dilakukannya. Tanggungjawab dalam bentuk sederhana perlu diajarkan kepada anak sebagai sebuah tahapan yang nantinya berlanjut pada tahap yang lebih tinggi.

Karakter tanggung jawab tidak dapat muncul begitu saja pada anak tanpa mendapatkan sebuah stimulasi yang benar, dibutuhkan peran serta orangtua dan masyarakat di lingkungan anak tumbuh dan berkembang.

Tanggung jawab menjadi merupakan perwujudan dari kewajiban, maka dengan demikian tanggung jawab merupakan sebuah proses yang tidak berhenti sampai individu tersebut meninggal (Agustiningrum, 2016; Hurlock, 2014). Penanaman sikap tanggung jawab menjadi penting untuk diperkenalkan sejak dini, pengenalan tersebut disesuaikan dengan porsi masing-masing individu khususnya anak-anak dapat disesuaikan dengan kemampuan tumbuh kembangnya.

Penanaman sikap tanggung jawab bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui ragam kegiatan dan aktifitas yang diikuti oleh anak tersebut (Sara Dimermen, 2009). Penanaman sikap tanggung jawab tersebut harus diperkenalkan kepada anak usia dini sehingga menjadi pola pembiasaan.

Hal tersebut dikarenakan proses stimulasi yang terus menerus dan berkesinambungan selama kurun waktu \pm 6 bulan (Januari 2018 s/d pertengahan Juli 2018) di pertemuan yang ke-56 nampak dari 23 anak yang berlatih terdapat 22 anak yang mampu menunjukkan karakter tanggung jawab.

Dari 22 anak tersebut adalah anak-anak yang berlatih selama kurang lebih 35x pertemuan s/d 55x pertemuan setiap hari selasa dan kamis di dalam Pujakusuma. Sedangkan 1 anak yang dari ke 23 siswa di kelas tari Nawung Sekar merupakan anak dengan kategori bawang khotong atau anak-anak yang berusia 2 tahun kebawah yang hadir untuk berlatih lebih kepada keinginannya sendiri dengan mood yang berubah-ubah (moody).

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti dan hasil wawancara dengan orangtua dan guru pengajar kelas Nawung Sekar didapati data bahwa sejak awal dimulainya kelas periode Januari 2018 sampai Juli 2018 anak tersebut hanya hadir selama 5x pertemuan dan menari sekehendak hatinya, artinya proses latihan tidak sama dengan anak-anak lain di kelas tersebut.



Gambar 1. Suasana Anak Berlatih Di Pendapa

Karakter tanggung jawab anak nampak tidak hanya pada saat latihan namun juga pada saat mengikuti setiap proses dan metode yang diberikan guru dalam mempelajari tari Nawung Sekar bahkan pada saat cuaca hujan angin mereka tetap dengan penuh tanggung jawab berlatih.



Gambar 2. Suasana Anak Berlatih Saat Hujan

SIMPULAN

Proses pembelajaran tari Nawung Sekar yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan oleh anak usia 5-8 tahun selama 6 bulan dengan jumlah pertemuan 55x yang diakhiri dengan ujian pementasan menunjukkan terjadinya proses stimulasi terhadap kemampuan motorik anak perempuan usia 5-8 tahun.

Proses latihan tari Nawung Sekar di sanggar tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa Yogyakarta mampu mengajarkan karakter tanggung jawab pada anak-anak perempuan usia 5-8 tahun.

Kegiatan latihan menari seperti yang dilaksanakan di Yayasan Pamulangan Sasmita Mardawa merupakan contoh kongkret atau fakta bentuk kegiatan yang mampu dipergunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik anak sekaligus mengajarkan anak rasa tanggung jawab. Dari kesimpulan tersebut maka tari Nawung Sekar menjadi sebuah kegiatan yang bermanfaat jika diberikan kepada anak perempuan usia 5-8 tahun, namun keberhasilannya bergantung pada orangtua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, Maria Denok Bakti. 2014. Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) Dalam Pembelajaran Tari Tradisional. Bandung: Cakrawala Dini. Vol 5 (1) Mei.
- 2016. Penerapan pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Seni Di Lembaga PAUD. Yogyakarta: Sembada, 4(1)
- 2019. Stimulation of Social Emotional of Children's Digital Natives Through Learning Nawung Sekar Dance. Golden Age. Vol 3 (2), 41-47
- Hurlock, E. B. 2014. Perkembangan Anak. (Agus Dhama, Ed.) (keenam (6)). Jakarta: Erlangga. <https://doi.org/McGraw-Hill.Inc>
- Kusmiyati, M. F. T. G. L. R. S. A. H. (2014). Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards the Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia, 2(5), 43–52.
- National Institute of Child Health and Human Development Early Child Care Research Network (NICHD ECCRN). (2001). Non maternal care and family factors in early development: an overview of the NICHD Study of Early Child Care. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 22, 457–492.
- National Institute of Child Health and Human Development Early Child Care Research Network. (2001). Early child care and children's peer relationships at 24 and 36 months: The NICHD Study of Early Child Care. *Child Development*, 72, 1478–1500.
- Phillips and Kelley. 1975. Hieerrarchial Theories of Development in Educatio and Psychology. Inggris: Harvard Educational Review.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STISI Press dan P3M.
- Sabol, T. J., & Pianta, R. C. (2012). Recent trends in research on teacher–child relationships. *Attachment & Human Development*, 14, 213–231.
- Scaramella, L. V., & Leve, L. D. (2004). Clarifying parent–child reciprocities during early childhood: the early childhood coercion model. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 7, 89–107.
- Stormshak, E. A., Bierman, K. L., McMahon, R. J., & Lengua, L. J. (2000). Parenting practices and child disruptive behavior problems in early elementary school. *Conduct Problems Prevention Research Group. Journal of Clinical and Child Psychology*, 29, 17–29.
- Vodanovich, S., Sundaram, D., Myers, M., Vodanovich, S., Sundaram, D., & Myers, M. 2018. Linked references are available on JSTOR for this article: Digital Natives and Ubiquitous Information Sy, 21(4), 711–723. <https://doi.org/10.1287/isre>.